



Efektivitas Meningkatkan *Political Literacy* sebagai Pemilih Pemula pada Kalangan Remaja di MA YPI Mekarjaya

Maya Putri Jayanti¹, Maulana Suhandani²

¹Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: mayaputri@gmail.com

²Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: maulanasuhandani0@gmail.com

Abstrak

Pendidikan politik bagi pemilih pemula adalah hal fundamental yang perlu ditekankan dalam rangka meningkatkan pemahaman politik dan sebagai salah satu aplikasi dalam menumbuhkan pendidikan politik masyarakat pemilih pemula, dalam hal ini diwakili oleh Siswa-siswi Madrasah Aliyah YPI Mekarjaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskusi interaktif antara Mahasiswa KKN dengan peserta sosialisasi. Kajian ditujukan dalam rangka mengartikan secara kritis urgensi *political literacy* dalam konteks pemilu dan demokratisasi yang berjalan maju ke depan memerlukan warga negara yang mutlak dengan melek politik. Adapun kesimpulan dari artikel ini adalah semua pihak harus bisa mendukung akan keharusan pembekalan melek politik sebagai bentuk perwujudan bekal daripada partisipasi aktif pada pemilih pemula.

Kata Kunci: Pemilih Pemula, Pendidikan Politik, Melek Politik dan Partisipasi

Abstract

Political education for novice voters is a fundamental thing that needs to be emphasized in order to increase political understanding and as one of the instruments in building political education of the novice voter community, in this case represented by students of Madrasah Aliyah YPI Mekarjaya. The research method used is an interactive discussion method between KKN Students and socialization participants. The study is intended to critically describe the urgency of political literacy in the context of elections and democratization that goes forward requires absolute citizens with political literacy. The conclusion of this article is that all parties must be able to support the necessity of debriefing political literacy as a form of manifestation rather than active participation in novice voters.

Keywords: *Beginning Voters, Political Education, Political Literacy and Participation*

A. PENDAHULUAN

Pemilih pemula adalah pemilih yang mempunyai pola perilaku tersendiri dan sukar diperkirakan atau diatur, kekhawatiran yang mana kerap sekali terindikasi pemanfaatan

dengan hanya dimobilisasi oleh partai politik saat kampanye sebab sering kali disebut kaum apatis. Berlandaskan undang-undang pemilihan, Masyarakat Negara Indonesia yang diklasifikasikan sebagai pemilih pemula yaitu ketika seseorang sudah/pernah kawin atau setidaknya berusia minimal 17 tahun dan baru pertama kali mempunyai hak suara pada saat pemilihan umum digelar. Tidak menutup kemungkinan juga purnawirawan TNI dikatakan sebagai pemilih pemula. Terdapat tiga pendekatan yang dapat menganalisis perilaku pemilih (*voting behavior*), yaitu sebagai berikut (1) Pendekatan Rasional, ialah pendekatan yang menganalisis bahwa seorang pemilih pemula atau pemilih pemilu secara umum membuat keputusan mengikuti pemilu atau tidak yaitu dilandaskan pada untung rugi yang didapat dari penyelenggaraan pemilu dan untung yang didapat apabila memilih partai dan kandidat politik; (2) Pendekatan Sosiologis, ialah ciri sosial dan pengelompokan sosial berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, usia, agama, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal, latar belakang keluarga dan lain-lain yang mempunyai dampak substansial kepada pembentukan perilaku pemilih; (3) Pendekatan Psikologis, ialah pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan perilaku seorang pemilih dalam pemilu (Sutisna, 2017).

Pemilih pemula yang rawan untuk tak memakai hak pilihnya atau golongan putih itu dikarenakan kurangnya pendidikan mengenai bagaimana cara untuk mengaplikasikan hak pilih dan terbatasnya informasi dan pengetahuan yang didapatkan tentang tatacara penyelenggaraan pemungutan suara. Dengan begitu dipandang perlu suatu daya upaya yang dibangun agar terciptanya partisipasi politik yang aktif serta melek politik dengan penyuluhan baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah bahkan masyarakat yang kemudian bisa membentuk perilaku dan karakter seseorang. Seyogyanya perilaku politik dan partisipasi itu dua hal yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat terpisahkan.

Eksistensi pemilih pemula kerap dihubungkan dengan kesuksesan maupun kemenangan sebuah partai politik, karena apabila dalam pemilihan umum partai politik menerima persenan keterlibatan pemilih pemula dengan angka yang banyak maka itu akan dinilai sebagai suara yang unggul, ketika angka pemilih pemula melebihi dari setengah jumlah pemilih pemilu. Di Indonesia sendiri pemilih pemula masih sangat menentukan, karena pemilih pemula umumnya memilih calon pemimpin berlandaskan besar tidaknya namanya sebuah partai, bukan didasarkan pada misi dan visi partai itu, dan ini mengakibatkan kekeliruan yang terjadi dan mudah diatur oleh pihak kepentingan. Sehingga diharapkan tumbuhnya pengetahuan dasar politik bagi pemilih pemula supaya bisa berpartisipasi serta pemilih yang cerdas dalam pemilu.

Adapun, Komisi Pemilihan umum (KPU) menjelaskan bahwasannya pemilih pemula itu menjadi pemilih yang mana baru pertama kali mendapatkan hak pilih, maka begitu adanya terdapat ciri-ciri yang dipunyai pemilih pemula antara lain yakni mempunyai antusias besar serta kurang rasional, belum pernah memilih atau melaksanakan penentuan suara di dalam TPS, mempunyai rasa penasaran dan ingin mencoba, belum mempunyai pengalaman memilih, pemilih belia yang masih penuh gejolak serta semangat, serta berpartisipasi dalam pemilu walaupun kadangkala dengan beragam sebab.

Pendidikan suatu proses dalam menumbuhkan serangkaian nilai terhadap suatu generasi dalam rangka membentuk perilaku dan sikap. Serangkaian nilai diharapkan menjadi panduan dan sumber inspirasi dalam menelaah dan juga mengatasi sebuah masalah. Sementara, politik sebagai sebuah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam

masyarakat, yang mana diejawantahkan dalam proses pembuatan keputusan, terkhusus dalam negara bagi kepentingan rakyat (Manik et al., n.d.).

Oleh karena itu, pendidikan politik adalah satu-satunya alat yang tersedia untuk mengembangkan pendidikan politik dengan tetap fokus pada pengembangan pemahaman politik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Kantaprawira (2004), yaitu pendidikan politik hendaknya dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem politik. Masyarakat harus mampu melancarkan upaya partisipasi sesuai pemahamannya terhadap keadaan demokrasi, hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, yakni sebagai berikut: (a) bahan bacaan seperti majalah, surat kabar, dan media massa lainnya yang sering mempengaruhi opini masyarakat; (b) media audio visual seperti siaran televisi dan radio serta film; (c) perkumpulan atau lembaga di masyarakat seperti rumah ibadah sebagai sarana penyampaian khotbah, serta lembaga pendidikan baik formal atau informal.

Hal senada jua diuraikan pada UU RI No. 2 tahun 2008 pasal 31, bahwasannya sebagai tujuan daripada dilaksanakannya pendidikan politik, yaitu antara lain: (1) Menaikkan kedewasaan, kemandirian dan membentuk karakter bangsa supaya dapat memelihara kesatuan dan persatuan bangsa; (2) Menaikkan partisipasi politik dan inisiatif masyarakat pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara; (3) Menaikkan kesadaran akan kewajiban dan hak warga negara pada kehidupan di tengah masyarakat, bernegara dan berbangsa.

Proses demokrasi akan semakin kuat bila pendidikan politik dilakukan dengan benar. Masyarakat yang sadar dengan tanggung jawab dan hak politiknya akan mendorong terbentuknya sebuah negara yang demokratis. Sebaliknya, jika tak adanya pendidikan politik dan sosialisasi di daerah menyebabkan pemilih dan pendukungnya tidak siap mengikuti dan menyikapi proses demokrasi (Bashori, 2018).

Pendidikan mengenai politik ini bisa dimulai dari ruang lingkup kecil ataupun terdekat dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pertama, keluarga sebagai instrument terdekat dan juga penting, dikatakan bahwasannya andil keluarga pada proses sosialisasi politik menjadi sebuah empiris, sebab proses itu berlandaskan kepada peranan keluarga yang lebih kompleks, yakni memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, baik fisik, kasih sayang, maupun cinta. Semua bermula dari keluarga menjadi gerbang pintu utama Pendidikan dan laboratorium peradaban masa depan bangsa.

Dilakukan secara sadar atau tidak, membesarkan anak melibatkan penanaman nilai-nilai dan keyakinan politik dalam rumah tangga. Cita-cita politik diturunkan dari orang tua melalui berbagai interaksi dalam konteks rumah, disebutkan juga oleh Lane (1959) adanya hukum mendel dalam politik dengan bagaimana media telah memengaruhi cara berpikir remaja tentang politik baik dari segi *input*, konversi, dan *output*, serta kemampuan sistem politik Indonesia (Quintena Rahayu & Yusnianti, 2018).

Kedua, sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan yang independen harus bisa memberikan pendidikan politik kepada siswa-siswinya yang diklasifikasikan pemilih pemula. Dalam pembelajaran formal, sekolah juga memfasilitasi dalam wujud kurikulum. pendidikan politik termaktub dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menjadi solusi

terselenggaranya pendidikan politik di sekolah. Adapun pembelajaran lainnya dapat ditemukan pada OSIS atau Organisasi Siswa Intra Sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, Pramuka ataupun Paskibra. Pelajar adalah anggota masyarakat yang mempunyai peran sebagai generasi penerus bangsa yang sedang menuntut ilmu di bangku sekolah. Maka, peningkatan kecakapan dan pengetahuan pelajar tentang kehidupan bernegara dan berbangsa harus terus diselenggarakan. Hal tersebut sebagai usaha meningkatkan kemelekkan pelajar tentang proses bernegara dan politik.

Ketiga, Masyarakat sebagai ruang lingkup yang lebih besar cakupannya dan tidak menutup kemungkinan pula dengan pengaruh sikap dan tindakannya. Kendati demikian, ruang ini perlu dijadikan bahan untuk sosialisasi politik terkhusus pada pemilih pemula yang rentan akan dimobilisasi oleh partai politik.

Pendidikan politik ini berupaya untuk mewujudkan daripada mana melek politik dengan pengetahuan pada pelaksanaan politik dan isu politik masyarakat di suatu negara, seperti yang diketahui hal ini adalah penting dalam membangun kualitas demokrasi suatu bangsa. *Political literacy* ketika sudah dilaksanakan oleh warga maka sudah dipastikan warga tersebut telah mempunyai kecakapan politik, dalam rangka menumbuhkan hal demikian pastinya diperlukan pengetahuan lebih lanjut agar timbul keterdidikan politik. Kemudian menuntut keterbukaan pemahaman pikiran masyarakat pada sistem politik dan kehidupan bernegara dan berbangsa. Hal-hal ini bisa diraih lewat suatu pendidikan baik itu sifatnya formal ataupun informal. Aktivitas formal sebagai model adalah dengan pendidikan di sekolah. Adapun dengan cara informal adalah dengan menggunakan lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti keluarga, media massa, dan organisasi masyarakat, yang mana memberikan proses pembelajaran dengan meningkatkan kemauan, jiwa ketauladanan, nilai dan perilaku keterampilan hidup serta ini menjadi Pendidikan yang tidak akan terdapat habisnya sepanjang usia. Dengan tumbuhnya kesadaran politik diharapkan menjadi sebuah refleksi bagaimana seorang masyarakat berpartisipasi pada kehidupan bernegara serta berbangsa (Fenyapwain, 2013).

Almond dan Verba (1990:65-71) menjelaskan adanya dua indikator agar dapat menghitung seberapa besar dimensi melek akan politik yaitu, pertama taat terhadap peraturan pemerintah; kedua mengikuti serangkaian kegiatan pemerintah dengan berbagai media. Indikator ini mendeskripsikan bagaimana peranan serta kiprah seseorang individu yang mempunyai taraf melek politik yang akan berdampak kead proses sistem politik di sebuah negara. Selain itu, Kantaprawira (2004:54) mendefinisikan melek politik sebagai pengejawantahan pendidikan politik dalam rangka menaikkan pengetahuan politik serta keterlibatan partisipasi politik rakyat dengan aporisma dalam sistem politiknya (Pradana, n.d.).

Individu yang mempunyai kesadaran politik artinya dia yang selalu mengamati seluruh aktivitas pemerintah dan mengikuti seluruh aktivitas laporan tentang kegiatan pemerintah lewat banyak sekali media. Maka, dibutuhkan sebuah usaha yang berkelanjutan dalam rangka menciptakan kesadaran masyarakat terhadap jalannya politik di lingkungannya. Contoh dari usaha tersebut ialah dengan analisis ihwal taraf melek politik pemilih pemula. Sebab dengan diketahuinya tingkat melek politik rakyat atau kesadaran politik warga, maka bisa dipastikan pola pendekatan dengan penanaman ataupun pendidikan politik yang bisa dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kesadaran politik masyarakat dalam sebuah negara wilayah.

Dari hasil survei yang dilakukan di lingkungan Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung, dengan target sasaran siswa/i SMA/ sederajat. Terdapat banyak pemuda/i yang belum sadar akan politik. Bahkan beberapa hal yang menyangkut kegiatan tiap hari pun tidak disadari bahwa diri mereka sedang berperilaku politik. Padahal ia akan menghadapi pesta demokrasi dan sebagai pemilih pemula di tahun 2024.

Mengacu pada permasalahan yang terjadi di MA YPI Mekarjaya, atas minimnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya *political literacy* sebagai pemilih pemula pada kalangan remaja. Maka dari itu, peneliti melakukan suatu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan memberikan penyuluhan dan sosialisasi mengenai pentingnya *Political Literacy*. Tujuan dari program penyuluhan pendidikan ini yaitu untuk merubah juga meningkatkan wawasan dan pola pikir masyarakat terkhusus siswa/i sebagai pemilih pemula yang lebih melek politik dan dapat berpartisipasi menjadi partisipan yang aktif menuju politik yang lebih baik lagi.

B. METODE PENGABDIAN

Kuliah kerja nyata Reguler Sisdamas berjalan dalam kurun waktu 40 hari sejak tanggal 11 Juli hingga 19 Agustus 2023 yang terlaksana di Desa Mekarjaya, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Metode pengabdian yang diaplikasikan yaitu metode berbasis pemberdayaan masyarakat atau disingkat Sisdamas. Kuliah kerja nyata Reguler Sisdamas dirangkai dengan menggabungkan antara proses belajar sosial bagi peserta KKN, pengabdian kepada masyarakat, dan riset sosial melalui tahapan-tahapan siklus pemberdayaan. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan terbagi menjadi empat tahapan, yaitu : Siklus (1) Refleksi atau Pemetaan Sosial, Siklus (2) Penyusunan Program, Siklus (3) Pelaksanaan Program, dan Siklus (4) Evaluasi dan Pelaporan.

Maka dengan demikian, metode yang dipakai pada kegiatan ini ialah diskusi interaktif antara Mahasiswa KKN dengan Siswa-Siswi Kelas 11 dan 12 MA YPI Mekarjaya merupakan metode yang digunakan dalam pelaksanaan program kerja. Terbentuknya interaksi dua arah yang bersifat interaktif antara peserta sosialisasi dengan pemateri merupakan tujuan utama dari metode diskusi ini (Putri & Sibuea, n.d.). Dengan menggunakan metode diskusi interaktif ini peserta sosialisasi akan mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru dari materi yang telah dipaparkan oleh pemateri, lalu peserta akan merasa terpantik untuk mengemukakan pemikirannya mengenai isu yang diangkat, sehingga nantinya antara pemateri dan peserta sosialisasi akan bertukar informasi dan ilmu yang dimilikinya dalam rangka mencari solusi yang tepat dari isu yang diangkat dalam pelaksanaan sosialisasi. Karena sebab itu, dalam jalannya pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini diharapkan Siswa-Siswi Kelas 11 dan 12 MA YPI Mekarjaya mengerti akan teori-teori tentang politik yang dipaparkan oleh Mahasiswa KKN, sehingga terbentuknya kesadaran akan pendidikan politik dan *politik literacy* merupakan hasil dari terlaksananya kegiatan sosialisasi ini.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Permasalahan yang terjadi di Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung terkhusus pada kelompok remaja yaitu minimnya pemahaman dan pengetahuan mengenai pendidikan politik sejak dini, dilaksanakan menggunakan metode ceramah dengan teknik presentasi

materi pengetahuan tentang pentingnya literasi politik dan dilanjutkan dengan diskusi dua arah. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk sosialisasi politik.

Adapun tahapan sosialisasi politik yang dilakukan, yaitu :

1. Refleksi Sosial

Masih minimnya tingkat political literacy di tengah kalangan pelajar Madrasah Aliyah YPI Mekarjaya sebagai pemilih pemula diidentifikasi oleh Mahasiswa Peserta KKN sebagai salah satu masalah yang harus dipecahkan. Dengan dilaksanakannya wawancara dan diskusi bersama perangkat desa dan kepala madrasah MA YPI Mekarjaya merupakan salah satu upaya refleksi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa guna menggali lebih dalam bagaimana tingkat kesadaran dan pendidikan politik di tengah masyarakat, pelajar, dan pemilih pemula di Desa Mekarjaya

2. Perencanaan Partisipatif

Kegiatan sosialisasi mengenai efektivitas peningkatan political literacy sebagai pemilih pemula pada Kalangan Remaja di MA YPI Mekarjaya sendiri direncanakan terlaksana pada hari Jum'at tanggal 21 Juli 2023 di Aula MA YPI Mekarjaya. Target utama dari kegiatan sosialisasi ini adalah pelajar kelas 11 dan 12 MA YPI Mekarjaya, terutama pelajar yang sudah menginjak umur 17 tahun, yang mana pelajar tersebut telah memiliki hak suara dan secara notabene telah menjadi pemilih pemula untuk pemilu tahun 2024. Adapun yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini adalah Mahasiswa KKN Kelompok 20 dan 21 sebagai pemateri.

3. Pelaksanaan Program

Kegiatan sosialisasi ini dimulai dengan dilakukannya koordinasi dengan kepala madrasah, kesiswaan, dan para guru. Dimana para wali kelas melakukan sosialisasi kepada murid-muridnya di kelas 11 dan 12 bahwa akan dilaksanakan kegiatan sosialisasi mengenai pendidikan politik di Aula MA YPI Mekarjaya. Setelah peserta kegiatan sosialisasi hadir dan dianggap cukup, mahasiswa pun memaparkan materinya mengenai pentingnya pendidikan politik sejak dini dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik di tengah pelajar MA YPI Mekarjaya sebagai pemilih pemula. Setelah pemaparan materi selesai lalu dilaksanakan sesi tanya jawab antara Mahasiswa KKN dengan pelajar peserta sosialisasi guna mengingatkan kembali materi yang sudah disampaikan dan melatih kepercayaan diri pelajar dalam mengemukakan pendapat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka melaksanakan sosialisasi politik mengenai efektivitas peningkatan political literacy sebagai pemilih pemula pada Kalangan Remaja di MA YPI Mekarjaya, Mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung Kelompok 20 dan 21 mengadakan

program kerja gabungan berupa kegiatan pendidikan politik, diskusi, dan bertukar pikiran bersama Siswa-Siswi kelas 11 dan 12 MA YPI Mekarjaya.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara bersama Guru MA YPI Mekarjaya

Tema sosialisasi ini diambil berlandaskan pada hasil observasi dan diskusi yang dilakukan Mahasiswa KKN bersama Perangkat Desa Mekarjaya dan Kepala Madrasah MA YPI Mekarjaya. Hasil dari observasi dan diskusi yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa menemukan fakta bahwasannya masyarakat desa tidak begitu menitikberatkan perhatiannya pada ruang lingkup politik nasional tapi hanya berfokus pada politik lokal yang ada di sekitar lingkungan desanya saja. Selain itu madrasah pun nyatanya masih belum melaksanakan pendidikan politik bagi siswa-siswinya, sehingga masih ada stigma bahwa politik merupakan suatu hal yang tabu dan kaku.

Sosialisasi politik ini dibungkus menjadi sebuah kegiatan sosialisasi yang diadakan di Aula MA YPI Mekarjaya dan dihadiri oleh Siswa-Siswi Kelas 11 dan 12 MA YPI Mekarjaya. Setiap elemen yang ada di madrasah menyambut hangat program kerja yang ditawarkan oleh Mahasiswa KKN dan juga memberikan dukungan serta fasilitas demi mendukung kelancaran kegiatan sosialisasi ini. Bapak Adi selaku kepala madrasah juga mendukung penuh diadakannya kegiatan sosialisasi politik ini dengan harapan akan terjadinya hubungan timbal balik yang berkelanjutan antara mahasiswa dengan Pelajar di MA YPI Mekarjaya. Tak lupa beliau juga membantu mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan memberikan masukan dan panduan bagi mahasiswa guna menciptakan program kerja yang mengena dan tepat sasaran. Beliau pun berharap dengan diadakannya kegiatan sosialisasi politik ini dapat membuka pengetahuan baru bagi murid-murid dalam bidang politik sehingga dapat menghasilkan pelajar yang melek akan politik. Diadakannya kegiatan sosialisasi politik ini dianggap penting karena Indonesia beberapa hari lagi akan memasuki pesta demokrasi pemilu 2024 dan mengingat di MA YPI Mekarjaya ini terkhusus kelas 11 dan 12 telah banyak pelajar yang sudah menjadi pemilih pemula.



Gambar 2. Matriks Materi Sosialisasi Politik mengenai Efektivitas Meningkatkan *Political Literacy* sebagai Pemilih Pemula Pada Kalangan Remaja di MA YPI Mekarjaya

Terdapat beberapa poin penting yang menjadi fokus pembahasan dalam kegiatan sosialisasi politik ini yaitu: (a) Dasar-dasar politik dan demokrasi; (b) Pendidikan politik dini dalam ruang lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat; (c) Pentingnya kesadaran politik, partisipasi politik, dan *political literacy*; (d) Sistem pemilu dan pemilih pemula. Tema-tema tersebut diangkat berdasarkan hasil observasi dan diskusi yang telah dilaksanakan pada minggu pertama pelaksanaan KKN. Dari poin-poin yang menjadi fokus pembahasan kegiatan ini dianggap paling cocok untuk diangkat dalam pelaksanaan sosialisasi politik karena mengingat kelas 11 dan 12 umumnya pelajar sudah memiliki hak suara dan diklasifikasikan sebagai pemilih pemula.



Gambar 3. Pemaparan Materi Sosialisasi Politik Oleh Mahasiswa KKN

Adapun inti dari kegiatan sosialisasi politik ini adalah bahwa politik dan demokrasi merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, pendidikan politik merupakan hal yang penting karena secara tidak sadar proses politik sudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari bahkan telah ada dari kelompok terkecil seperti keluarga, sekolah, dan Masyarakat (Amin, 2017). Selain itu, dengan adanya pendidikan politik ini akan menumbuhkan kesadaran politik, partisipasi politik, dan *political literacy* di tengah pelajar kelas 11 dan 12 MA YPI Mekarjaya, sehingga pendidikan politik yang sudah diberikan oleh Mahasiswa KKN selaku pemateri diharapkan dapat dijadikan sebuah bekal bagi peserta kegiatan sosialisasi dalam menghadapi pemilu 2024.



Gambar 4. Antusias Pelajar saat Sesi Tanya Jawab

Respon dari peserta sosialisasi politik (Siswa-Siswi Kelas 11 dan 12 MA YPI Mekarjaya) terhadap kegiatan yang diselenggarakan nampak bersemangat dan interaktif mendengarkan penjelasan yang diberikan mahasiswa mengenai pendidikan politik bagi pemilih pemula. Respon positif yang diberikan peserta sosialisasi ini terlihat dari aktifnya siswa dan siswi yang bertanya dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan mahasiswa terkait tema yang diangkat, sehingga terjadi diskusi yang bersifat interaktif antara pemateri dan peserta kegiatan sosialisasi politik.



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Kegiatan Sosialisasi Politik

E. PENUTUP

Kegiatan atau program yang dicanangkan oleh KKN ini salah satunya yaitu penyuluhan kependidikan. Program tersebut berdasar kepada minimnya pemahaman, kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya *political literacy* sebagai pemilih pemula pada kalangan remaja. Upaya yang peneliti lakukan salah satunya yaitu dengan mengadakan program sosialisasi kependidikan agar kiranya dapat membantu dan bermanfaat terkait meningkatkan pemahaman, kesadaran dan pengetahuan terkait kependidikan dan pemberdayaan beasiswa.

Kemampuan dalam penyuluhan bahkan sosialisasi Pendidikan politik dapat memberi efek yang besar dengan terjadinya *political literacy* dengan terkhusus pada pemilih pemula. Politik sebagai hal terpenting yang perlu ditinjau, dan ini pun ditekankan pada siswa siswi di taraf Madrasah Aliyah baik dari segi kurikulum, mata pelajaran kewarganegaraan dan ekstrakurikuler. Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan terdahulu bahwasannya kesadaran politik mereka belum tuntas yang mana terlihat ketika sosialisasi berjalan sikap daripada siswa siswa kebingungan bahkan kurang antusias dari segi kuantitas dan kecakapan walaupun terlihat aktif dengan *feedback* yang positif.

Peneliti juga berharap dengan adanya sosialisasi ini sebagai awal dari kegiatan yang akan terus berlangsung dan dilanggengkan oleh masyarakat sekitar. Kemudian, peneliti sangat menyadari jika penyusunan artikel di atas masih terdapat banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti hargai.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi peneliti kekuatan, membekali dengan ilmu pengetahuan. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan, akhirnya Artikel ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam penyusunan artikel ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat serta karunia yang telah meridhoi peneliti untuk melakukan penelitian ini
2. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan, perhatian dan doa terbaik untuk kelancaraan putra/i
3. Bapak Suteja Wira Dana Kusuma, M.E. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan banyak arahan dan masukan dalam penulisan artikel ini
4. Bapak Oong selaku Kepala Desa Mekarjaya yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan KKN sekaligus penelitian selama empat puluh (40) hari di Desa Tegal Sumedang
5. Bapak Adi Sudiana, S.Ag selaku Kepala Sekolah MA YPI Mekarjaya yang telah memberikan izin dan kesempatannya sebagai lokasi target peneliti
6. Teruntuk teman-teman KKN Mekarjaya Kabupaten Bandung yang telah kebersamaan dari awal hingga akhir pelaksanaan KKN dan telah mendukung untuk menyelesaikan artikel ini

G. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2017). *SINERGISITAS PENDIDIKAN KELUARGA, SEKOLAH* (Vol. 16, Issue 1).
- Bashori, K. (2018). Pendidikan Politik di Era Disrupsi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 287–310. <https://doi.org/10.32533/02207.2018>
- Fenyapwain, M. M. (2013). PENGARUH IKLAN POLITIK DALAM PEMILUKADA MINAHASA TERHADAP PARTISIPASI PEMILIH PEMULA DI DESA TOUNELET KECAMATAN KAKAS. *Journal "Acta Diurna"*, Volume 1.No. 1.
- Manik, H. K., Pamungkas, S., Rizkyansyah, F. K., Gumay, H. N., Budhiati, I., Budiman, A., & Ardiantoro, J. (n.d.). Pedoman Pendidikan Pemilih. *Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia*.
- Pradana, Y. (n.d.). *Peranan media sosial dalam pengembangan melek politik mahasiswa*.
- Putri, I. P., & Sibuea, A. M. (n.d.). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN FISIKA*.
- Quintena Rahayu, N., & Yusnianti, E. (2018). *Melek Politik (Political Literacy) Pemilih Pemula Pada Pemilukada Serentak 15 Februari 2017 Di kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Sma/Smk Negeri Se Kota Lhokseumawe)*. 2(1).
- Sutisna, A. (2017). *PENINGKATAN LITERASI POLITIK PEMILIH PEMULA MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL*.